

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DENGAN KELOMPOK  
SPONTANITAS TERPIMPIN UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII  
MTsN TANJUNGPINANG**



**Oleh**

**RINA JAMIL  
NIM. 10815004919**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1431 H/2010 M**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG DENGAN KELOMPOK  
SPONTANITAS TERPIMPIN UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII  
MTsN TANJUNGPINANG**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



Oleh

**RINA JAMIL**

**NIM. 10815004919**

**JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1431 H/2010 M**

## ABSTRAK

**Rina Jamil, (2010) : Penerapan Model Pembelajaran Langsung dengan Kelompok Spontanitas Terpimpin untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Tanjungpinang.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tanjungpinang. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tanjungpinang pada pokok bahasan Segitiga?”.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTsN Tanjungpinang yang berjumlah 37 orang dan objek penelitian ini adalah hasil belajar matematika.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan tes yang dilakukan setiap kali pertemuan. Setelah diperoleh data hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan tindakan, peneliti memberikan skor untuk setiap soal per indikator dari hasil belajar matematika, kemudian menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Analisis data hasil tes hasil belajar matematika siswa sebelum tindakan, diperoleh ketuntasan individual dari 37 siswa yaitu 5 siswa tuntas dan 32 siswa belum tuntas, dengan rata-rata ketuntasan secara klasikal 13,5%. Sedangkan hasil tes hasil belajar matematika dengan penerapan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin pada siklus terakhir diperoleh ketuntasan individual 34 siswa tuntas dan 3 siswa belum tuntas, rata-rata ketuntasan secara klasikal mencapai 92%.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tanjungpinang.

## **ABSTRACT**

**Rina Jamil, (2010) : Application of Live Learning Model with Guided Spontaneity Group to Increase Studying Result of Mathematic at the Seventh Grade Students of MTsN Tanjungpinang.**

The objective of this research is to describe application of live learning model with guided spontaneity group to increase studying result of mathematic at the seventh grade students of MTsN Tanjungpinang. The formula of problem is “How the application of live learning model with guided spontaneity group to increase studying result of mathematic at the seventh grade students of MTsN Tanjungpinang in material Triangle?”

This research is class action research. The subjects in this research are seventh grade students of MTsN Tanjungpinang with the number 37 persons and object of this research is the studying result of mathematic.

To take the data this research uses test, which is conducted on every meeting. After obtaining the data of students learning result before and after using an action, the researcher gave the score for each question per indicator for the studying result of mathematic, and then analyze the data. The technique of data analyzes used is descriptive statistic technique.

Data analyzes for the test result of the studying result of mathematic before an action, the individual complete obtained from 37 students it is 5 students completed and 32 students not complete, with the complete average classically 13,5%. Then the result test for the studying result of mathematic with the application of live learning model with guided spontaneity group, on the last cycle the individual complete obtained 34 students completed and 3 students not complete, with the complete average classically 92%.

Based on the result of that data analysis, the conclusion obtained that application of live learning model with guided spontaneity group to increase studying result of mathematic at the seventh grade students of MTsN Tanjungpinang.

## ملخص

رينا جميل ، (٢٠١٠) : تنفيذ نموذج التعليم مباشرة بفرقة تلقاءيا قاد لترقية حصول التعلم الرياضيات لتلاميذ الفصل السابع في المدرسة الثانوية الحكومية تنجوغفنع.

اهداف هذا البحث لتوصيف تنفيذ نموذج التعليم مباشرة بفرقة تلقاءيا قاد لترقية حصول التعلم الرياضيات لتلاميذ الفصل السابع في المدرسة الثانوية الحكومية تنجوغفنع. تكوين هذا البحث " كيف تنفيذ نموذج التعليم مباشرة بفرقة تلقاءيا قاد لترقية حصول التعلم الرياضيات لتلاميذ الفصل السابع في المدرسة الثانوية الحكومية تنجوغفنع عن المادة مثلث؟ "

هذا البحث من فعالية الفصل. مبحوث هذا البحث تلاميذ الفصل السابع في المدرسة الثانوية الحكومية تنجوغفنع بعد د ٣٧ تلميذا وموضوع هذا البحث حصول التعلم الرياضيات.

التقنية لجمع البيانات في هذا البحث بالإختبار, لكل موجه. وتعطى الباحثة الدرجة لكل السؤال من حصول التعلم الرياضيات قبل او بعد التنفيذ. وتحلل الباحثة بوصفية كيفية.

بناء من تحليل البيانات في هذا البحث توجد النهاية النفسية قبل التنفيذ من عدد ٣٧ تلميذا توجد ٥ تلميذا نهاية و ٣٢ تلميذا غير النهاية. او بقدر ١٣,٥٪. وبعد التلميذ توجد ٣٤ تلميذا نهاية و ٣ تلميذا غير النهاية او بقدر ٩٢٪.

بناء من تحليل البيانات في هذا لبحث , تجد الكاتبة الخلاصة ان تنفيذ نموذج التعليم مباشرة بفرقة تلقاءيا قاد لترقية حصول التعلم الرياضيات لتلاميذ الفصل السابع في المدرسة الثانوية الحكومية تنجوغفنع.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGHARGAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Definisi Istilah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
 <b>BAB II. KAJIAN TEORI.....</b>	 <b>9</b>
A. Kerangka Teoretis .....	9
B. Indikator Keberhasilan .....	19
 <b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	 <b>21</b>
A. Subjek dan Objek Penelitian .....	21
B. Tempat Penelitian.....	21
C. Rancangan Penelitian .....	22
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data .....	26
 <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	 <b>32</b>
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian .....	32
B. Hasil Penelitian.....	37
C. Pembahasan .....	65
 <b>BAB V. PENUTUP.....</b>	 <b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	69
 <b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	 <b>71</b>
 <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	 <b>73</b>
 <b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Selain perkembangan yang pesat, perkembangan sains dan teknologi juga berkembang dengan laju sesuai dengan perkembangan zaman. Karenanya diperlukan kemampuan untuk memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran yang sistematis, logis, kritis yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika.

Adapun tujuan pembelajaran matematika diberikan kepada peserta didik bertujuan agar mereka memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun buku, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memecahkan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasi gagasan dengan symbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Depdiknas, 2006, halaman 10.

Matematika merupakan salah satu sarana berfikir ilmiah yang perlu untuk mengembangkan kemampuan berfikir logis, sistematis dan kritis. Matematika diberikan kepada siswa untuk membantu siswa agar tertata nalarnya, terbentuk kepribadiannya serta terampil menggunakan matematika dan penalarannya dalam kehidupan kelak”.<sup>2</sup> Ini berakibat proses pembelajaran matematika harus diupayakan secara terencana agar dapat mencapai tujuan pembelajaran matematika.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, matematika memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan berfikir siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika diharapkan adanya keserasian antara proses pembelajaran yang menekan pada peningkatan kemampuan berfikir siswa, kemampuan membangun pengetahuan, mengembangkan potensi, dengan proses pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian soal-soal dan pemecahan masalah, sehingga siswa dapat terampil menyelesaikan persoalan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru matematika Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tanjungpinang, diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika umumnya masih rendah.<sup>3</sup> Hal ini tampak dari gejala-gejala berikut :

1. Masih ditemukan rendahnya nilai harian atau hasil tes siswa yang kurang memuaskan.

---

<sup>2</sup> R, Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, Jakarta, Depdiknas, 2000, halaman 20.

<sup>3</sup> Mufrikhatun, *Wawancara Hasil Belajar Siswa Kelas VII Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tanjungpinang*, 28 Juli 2009.



2. Siswa tidak dapat menyelesaikan soal latihan yang diberikan guru, dari lima soal hanya dua soal yang terselesaikan sehingga berdampak pada perolehan hasil belajar.
3. Sebagian besar siswa tidak dapat mengerjakan tugas dan hanya mencontek dari sebagian kecil temannya yang mengerjakan.

Dengan memperhatikan gejala di atas guru dituntut untuk dapat melakukan usaha perbaikan. Salah satu usaha perbaikan yang dapat dilakukan oleh guru adalah memilih salah satu strategi pembelajaran yang tepat dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa dalam mempelajari matematika juga tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini adalah dengan menjelaskan materi pelajaran dan memberikan beberapa contoh soal kemudian memberikan soal-soal latihan yang harus dikerjakan oleh siswa.

Pembelajaran yang dilakukan tersebut membuat siswa kurang aktif dan bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan juga masih kurang, sehingga latihan yang diberikan tidak berfungsi dengan baik sedangkan latihan diberikan kepada siswa bertujuan agar dapat menambah pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan terampil dalam mengerjakan soal-soal matematika, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Dalam proses pembelajaran guru sebenarnya sudah mengadakan usaha-usaha untuk memperbaiki hasil belajar, seperti memberikan soal-soal latihan untuk dikerjakan di rumah, mengulang materi yang belum dimengerti dan membentuk kelompok belajar yang anggotanya langsung ditentukan oleh guru, misalnya berdasarkan siswa yang duduk saling berdekatan untuk mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru, namun yang bekerja hanya siswa yang mampu sedangkan siswa yang lain tidak berusaha untuk bekerja sama dalam kelompoknya hanya menunggu hasilnya saja. Namun semua usaha yang dilakukan oleh guru belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan.

Untuk mewujudkan suasana belajar dimana siswa menjadi pusat kegiatan belajar atau kegiatan siswa aktif, maka perlu metode atau prosedur belajar mengajar. Salah satu cara guru dalam menciptakan suasana belajar adalah dengan membuat kelompok belajar yang terkoordinir dengan baik. Karena dengan adanya kelompok belajar merupakan suatu strategi belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menyatukan ide-ide dan pendapatnya.

Dari keadaan di atas, maka peneliti mencoba untuk mengatasinya dengan mengkombinasikan pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin. Menurut Kardi dan Nur “Pembelajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu dan pengetahuan deklaratif yaitu pengetahuan tentang sesuatu, yang

diajarkan selangkah demi selangkah”.<sup>4</sup> Hal ini dapat mempermudah siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan. Dengan demikian diharapkan dengan pembelajaran ini, siswa dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Sedangkan kelompok spontanitas terpimpin, dimana dalam pembentukan kelompok belajar siswa memilih sendiri anggota kelompoknya. Adapun dasar pembentukan kelompok belajar ialah menurut kesenangan berteman, kawan-kawan dekat, rasa simpati satu sama lain yang dikoordinir oleh guru supaya tidak terjadi kelompok yang homogen menurut jenis kelamin dan suku. Menurut Ahmadi dan Prasetya menyatakan “Dalam kegiatan belajar aktif pengelompokan siswa mempunyai arti tersendiri, seperti menurut kesenangan berteman”.<sup>5</sup>

Kelas dibagi dalam beberapa kelompok siswa yang disusun atas keakraban antar siswa. Kelompok siswa terdiri dari sejumlah siswa yang merupakan kawan-kawan dekat. Dengan memilih sendiri anggotanya diharapkan dapat bekerjasama dengan baik dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Menurut Djamrah dan Zain mengatakan “Dalam melayani kegiatan belajar aktif, pengelompokan siswa mempunyai arti tersendiri. Pengelompokan siswa dibedakan ke dalam 3 jenis yaitu:

1. menurut kesenangan berteman
2. menurut kemampuan akademis, dan

---

<sup>4</sup> S. Kardi dan M. Nur, *Pengajaran Langsung*, Surabaya, Universitay Press, 2000, halaman 22.

<sup>5</sup> Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, 1997, halaman 10.

3. menurut minat”.<sup>6</sup>

Menurut Winkel “Menyatakan dalam membentuk kelompok-kelompok belajar dapat digunakan berbagai cara, diantaranya yaitu: pembentukan kelompok belajar diserahkan kepada siswa. Dasar pembentukan ialah rasa simpati satu sama lain, minat yang sama, keinginan untuk menelorkan suatu hasil yang baik dengan kerja sama. Dengan demikian, terbentuk kelompok teman dekat, kelompok minat dan kelompok prestasi”.<sup>7</sup>

Pembelajaran langsung adalah suatu pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif, sedangkan kelompok spontanitas terpimpin ialah dimana dalam pembentukan kelompok belajar siswa memilih sendiri anggota kelompoknya, agar tidak terjadi kelompok yang homogen, maka didalam pemilihan anggota kelompok siswa dibimbing oleh guru.

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang **“Penerapan Model Pembelajaran Langsung dengan Kelompok Spontanitas Terpimpin untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang”**.

## B. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibuat definisi beberapa istilah, sebagai berikut.

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 1995, halaman 25.

<sup>7</sup> W, S, Winkel. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Grasindo, 1996, halaman 20.

1. Pembelajaran Langsung adalah suatu pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif.
2. Pengetahuan Prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Dan pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu, yang diajarkan selangkah demi selangkah.
3. Kelompok spontanitas terpilih adalah dimana dalam pembentukan kelompok belajar siswa memilih sendiri anggota kelompoknya, agar tidak terjadi kelompok yang homogen, maka didalam pemilihan anggota kelompok siswa dibimbing oleh guru.
4. Pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpilih adalah suatu pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa, dimana dalam pembentukan kelompok belajar siswa memilih sendiri anggota kelompoknya.
5. Hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar matematika.<sup>8</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpilih dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tanjungpinang pada pokok bahasan Segitiga?”.

---

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006, halaman 22.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tanjungpinang.

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi siswa, penerapan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin dapat mengaktifkan siswa sehingga hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tanjungpinang meningkat.
- b. Bagi guru, penerapan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin yang dilakukan pada penelitian ini dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika oleh guru matematika.
- c. Bagi sekolah, penerapan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin dapat dijadikan salah satu bahan masukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika siswa MTsN VII Tanjungpinang.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menjadi landasan berpijak dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teoretis**

##### **1. Hasil Belajar Matematika**

###### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar merupakan tugas utama bagi seorang siswa. Menurut Slameto Belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.<sup>1</sup> Gulo menyatakan bahwa belajar adalah “Suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berfikir, bersikap dan berbuat”.<sup>2</sup> Belajar terjadi dalam interaksi dengan lingkungan, namun tidak sembarang berada ditengah-tengah lingkungan menjamin adanya proses belajar, supaya terjadi proses belajar orang harus aktif sendiri, melibatkan diri dengan segala pemikiran, kemauan dan perasaannya. Menurut Winkel “Belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT.Rineka Cipta, 2002, halaman 13.

<sup>2</sup> Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Grasindo, 2002, halaman 10.

interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap nilai”.<sup>3</sup>

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran melalui suatu evaluasi atau tes. Menurut Hamalik “Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan”.<sup>4</sup> Menurut sudjana “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”.<sup>5</sup> Keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (berasal dari dalam diri siswa) berupa kemampuan yang dimiliki siswa sedangkan faktor eksternal (berasal dari luar diri siswa) berupa efektif tidaknya proses belajar mengajar yang dilakukan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono “Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar setiap akhir pembelajaran”.<sup>6</sup> Untuk mengetahui informasi tentang baik atau buruknya hasil kegiatan pembelajaran, maka harus dilaksanakan evaluasi.

---

<sup>3</sup> W, S, Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Grasindo, 1996, halaman 22.

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003, halaman 18.

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006, halaman 22.

<sup>6</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 1995, halaman 15.



Evaluasi yang dilaksanakan di dalam penelitian ini mencakup evaluasi hasil belajar. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Belajar adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Benyamin S. Bloom yang dikutip Sudjana mengemukakan bahwa “hasil belajar dibagi tiga ranah yaitu sebagai berikut.

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotor, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari lima aspek yaitu gerak reflek, keterampilan gerak dasar, kemampuan preseptual, keharmonisan dan ketepatan serta gerakan keterampilan kompleks”.<sup>7</sup>

Menurut Muhibbin Syah ada 3 faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode

---

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, halaman 20.

yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>8</sup>

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan sejumlah kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar diantaranya kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pembentukan ketiga kompetensi ini kepada peserta didik dalam belajar merupakan hal yang sangat penting dari pelaksanaan proses pembelajaran. Jadi hasil belajar matematika yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki atau dicapai siswa dalam bentuk angka atau skor dari hasil tes setelah mengikuti proses belajar matematika.

### c. Indikator hasil belajar

Setiap proses pembelajaran selalu menghasilkan hasil belajar, yang menjadi permasalahan sampai tingkat mana hasil belajar yang dicapai, untuk menjawabnya, Djamarah memberikan tolak ukur dalam penentuan tingkat keberhasilan pembelajaran. Adapun tingkat keberhasilan tersebut adalah :

- 1) Istimewa / maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) Baik sekali / optimal : apabila sebagian besar (76 s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 3) Baik / minimal : apabila bahan yang diajarkan hanya 60 s.d 75 saja yang dikuasai oleh siswa.
- 4) Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dikuasai siswa.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 1999, halaman. 144.

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, halaman. 122.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai Tujuan Instruksional Khusus (TIK) tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan siswa pada tingkat yang mana.

## **2. Model Pembelajaran Langsung**

Model pembelajaran langsung merupakan suatu model pendekatan belajar yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang diajarkan selangkah demi selangkah. Keterampilan dasar itu khususnya adalah pengetahuan procedural yaitu pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Sedangkan pengetahuan deklaratif yaitu pengetahuan tentang sesuatu. Pembelajaran langsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang cukup rinci. Pembelajaran langsung berpusat pada guru, tetapi harus menjamin keterlibatan siswa.

Ciri-ciri pembelajaran langsung adalah:

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar
- b. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran
- c. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pembelajaran.<sup>10</sup>

Fase-fase tersebut dapat disajikan pada tabel berikut ini.

---

<sup>10</sup> S. Kardi dan M. Nur, *Pengajaran Langsung*, Surabaya, University Press, 2000, halaman 21.

**TABEL II.1**  
**SINTAK PEMBELAJARAN LANGSUNG**

<b>Fase</b>	<b>Peran Guru</b>
1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
2. Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
3. Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberikan umpan balik.
5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

*(Kardi dan Nur, 2000)*

Pada pembelajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pembelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Fase persiapan dan memotivasi ini kemudian diikuti oleh presentasi materi ajar yang diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu. Pelajaran itu termasuk juga pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Pada fase pelatihan dan pemberian umpan balik tersebut, guru perlu mencoba memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata.

### 3. Kelompok Spontanitas Terpimpin dalam Pembelajaran Matematika

Belajar kelompok merupakan pembelajaran yang melibatkan peranan siswa dalam proses pembelajaran, dengan kata lain belajar kelompok menuntut para siswa belajar bersama untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan Winkel, “Belajar kelompok adalah sejumlah siswa bekerja atau belajar bersama dibawah pimpinan guru yang menjadi organisator dan pendamping”.<sup>11</sup>

Sementara itu, spontanitas berasal dari kata spontan yang artinya adalah serta merta dengan sendirinya, tanpa dipilih/direncanakan lebih dahulu, melakukan sesuatu karena dorongan hati dan kata spontanitas mengandung makna kesertamertaan atau kesespontanan, sedangkan terpimpin adalah terbimbing.<sup>12</sup> Jadi spontanitas terpimpin mengandung makna melakukan sesuatu dengan sendirinya tanpa dipilih dan direncanakan terlebih dahulu karena dorongan hati namun terkoordinir/terbimbing.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok spontanitas terpimpin adalah suatu kelompok belajar dimana siswa memilih sendiri teman kelompoknya, agar tidak terjadi kelompok yang homogen maka dalam pemilihan anggota kelompoknya siswa juga dibimbing oleh guru. Menurut Ahmadi dan Prasetya menyatakan “dalam belajar aktif pengelompokan siswa mempunyai arti tersendiri, seperti

---

<sup>11</sup> W, S, Winkel, *Op. Cit.*, halaman 22.

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988.

menurut kesenangan berteman”.<sup>13</sup> Kelas dibagi dalam beberapa kelompok siswa yang disusun atas keakraban antar siswa. Kelompok siswa yang terdiri dari sejumlah siswa yang merupakan kawan-kawan dekat.

Kelompok spontanitas dipimpin dalam pelaksanaannya juga menggunakan kelompok-kelompok kecil dalam proses pembelajaran sesuai dengan penjelasan di atas, kelompok yang dibentuk ini bersifat heterogen secara akademik yang terdiri dari siswa pandai, sedang, dan rendah. Selain mempertimbangkan kriteria heterogen lainnya yaitu menurut jenis kelamin, suku, dan ekonomi. Seandainya kelompok yang dibentuk siswa tadi belum heterogen seperti yang disebut diatas, di bawah bimbingan guru siswa masih diberi kesempatan untuk membentuk kelompok belajar baru. Hal ini bertujuan untuk memperlancar jalannya proses diskusi dan adanya kerja sama atau interaksi sesama siswa.

Dalam kelompok spontanitas dipimpin ini jumlah anggota kelompok heterogen yang dibentuk terdiri dari 6-7 siswa, sebagaimana yang dikemukakan Lie bahwa kelompok berenam memiliki kelebihan yakni lebih banyak ide yang muncul dan guru mudah memonitor.

#### **4. Penerapan Model Pembelajaran Langsung dengan Kelompok Spontanitas Terpimpin**

Berdasarkan sintaks pembelajaran langsung yang dikemukakan oleh Kardi dan Nor dengan Kelompok Spontanitas Terpimpin yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Prasetya, penerapan pembelajaran

---

<sup>13</sup> Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, 1997,, halaman 10.

langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin dapat dilaksanakan sebagai berikut.

a. Kegiatan Awal

- 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa (fase.1).
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan informasi tentang apa yang akan dipelajari siswa dan mempersiapkan siswa, kemudian membimbing siswa membentuk kelompok belajar spontanitas terpimpin.

b. Kegiatan Inti

- 1) Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan (fase.2).
- 2) Guru mendemonstrasikan keterampilan atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
- 3) Membimbing pelatihan (fase.3).
- 4) Guru memberikan bimbingan pelatihan awal. Kegiatan latihan dilaksanakan secara berkelompok dengan kelompok-kelompok belajar spontanitas terpimpin yang telah dibentuk. Tiap kelompok terdiri dari 6-7 siswa dan memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Kegiatan latihan terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut.

- a) Guru membagikan lembar soal kepada masing-masing kelompok, kemudian mengerjakan soal-soal yang terdapat di dalam lembar soal untuk memperoleh jawaban tanpa komunikasi dengan kelompok lain.

- b) Setelah itu jawaban yang dianggap benar sesuai dengan hasil diskusi kelompok spontanitas terpimpin dicatat dan menjadi keputusan kelompok.
  - c) Selanjutnya dilakukan diskusi kelas di bawah bimbingan guru, karena jawaban yang benar menurut kelompok spontanitas terpimpin belum menjamin bahwa hal ini tepat menurut teori atau konsep yang sebenarnya.
- 5) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik (fase.4).
  - 6) Guru mengecek pemahaman siswa yaitu dengan memberikan beberapa pertanyaan baik secara lisan maupun tulisan terhadap materi yang diberikan dan guru memberikan respon terhadap jawaban siswa.
- c. Kegiatan Akhir
- 1) Memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan (fase.5)
  - 2) Guru memberikan latihan lanjutan kepada siswa berupa pekerjaan rumah.

## **5. Hubungan Hasil Belajar Matematika dengan Model pembelajaran Langsung dengan Kelompok Spontanitas Terpimpin**

Pada uraian tentang model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin dikemukakan bahwa pembelajaran ini menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa, membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang diajarkan selangkah demi selangkah, memberikan latihan



dan umpan balik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata. Pelaksanaan latihan dengan kelompok spontanitas dipimpin berusaha membuat siswa berfikir bersama-sama secara maksimal dan dilanjutkan dengan diskusi kelas. Dengan berfikir bersama-sama diharapkan siswa dapat menciptakan/mengkreasikan sesuatu yang terbaik untuk memecahkan masalah bersama dengan anggota kelompoknya merupakan kawan-kawan dekat. Dengan adanya diskusi kelompok terjadi interaksi antar siswa untuk menyatukan ide-idenya yang dapat memacu terbentuknya ide baru, saling membantu dan bekerjasama dalam menyelesaikan persoalan yang ada, yang pada akhirnya berpengaruh pada pencapaian hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian hasil belajar matematika siswa akan meningkat.

## **B. Indikator Keberhasilan**

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyatakan bahwa yang menjadi petunjuk suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut.

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran / instruksional khusus telah dicapai siswa, baik secara individu maupun kelompok.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit.*, hlm. 123.

Pelaksanaan siklus pada penelitian ini dihentikan apabila memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni setiap individu mampu mencapai nilai ketuntasan sekurang-kurangnya 65% dari persentase maksimal tes hasil belajar matematika, dan dalam satu kelas yang mampu memperoleh ketuntasan hasil belajar matematika mencapai sekurang-kurangnya 85% dari jumlah seluruh siswa.

### **BAB III** **METODE PENELITIAN**

#### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII MTsN Tanjungpinang dengan jumlah siswa 37 orang, sedangkan objek penelitian adalah penerapan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpilih untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tanjungpinang.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### **1. Waktu Penelitian**

**TABEL III.1**  
**WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN**

<b>No.</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>
1	Pengajuan sinopsis	08 Juli 2009
2	Penulisan proposal	12 September 2009 s/d 20 Januari 2010
3	Seminar proposal	19 Januari 2010
4	Penelitian	05 Maret s/d 10 April 2010
5	Pengolahan data dan penyusunan skripsi	12 April 2010 s/d selesai

##### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Tanjungpinang. Sekolah ini beralamat di Jalan Raja Ali Haji KM 4 Tanjungpinang Kepulauan Riau.

### C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat.<sup>1</sup> Terutama melalui peningkatan hasil belajar matematika. Adapun langkah-langkah dalam PTK ini adalah perencanaan, implementasi, observasi dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan seorang guru matematika yang berpartisipasi aktif dan terlibat langsung dalam penelitian sejak perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sedangkan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengamat, pengumpul data, peng analisis data sekaligus pelapor penelitian. Karena merupakan penelitian tindakan kelas maka rencana penelitian dilakukan dalam beberapa siklus sampai terjadi peningkatan. Pelaksanaannya berisi pokok-pokok kegiatan sebagai berikut.

#### 1. Sebelum Tindakan

Pada pembelajaran pra tindakan dilaksanakan 1 kali pertemuan selama 2 jam pelajaran ( $2 \times 40$  menit) pada pokok bahasan bangun datar segitiga. Proses pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dan latihan. Dan di akhir pembelajaran diadakan kuiz untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar pada pertemuan tersebut.

---

<sup>1</sup> IGAK Wardhani dkk, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta, Universitas Terbuka, 2007, hlm.4.

## 2. Dengan Tindakan

Dalam pembelajaran tindakan kelas peneliti akan melakukan beberapa kali siklus dan beberapa kali pertemuan, tiap siklus akan dilihat hasil belajar siswa, tingkat hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Untuk melihat lebih jelas hasil belajar siswa peneliti menggunakan siklus dalam tiap pertemuan. Siklus akan dihentikan jika siswa telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

### a. Perencanaan

Pada siklus pertama dalam penelitian ini, guru dan peneliti secara berkolaborasi mempersiapkan bahan yang akan diajarkan dengan membuat RPP dan melakukan beberapa langkah sesuai dengan RPP yang telah disusun yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru memilih sub pokok bahasan yaitu segitiga. Hal tersebut salah satunya disebabkan strategi Pembelajaran Langsung dengan Kelompok Spontanitas Terpimpin bisa digunakan untuk materi tersebut yang merupakan materi semester genap dikelas VII MTsN Tanjungpinang tahun ajaran 2009/2010.
- 2) Guru membuat Rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 3) Guru membuat Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 4) Membuat perangkat pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin yang terdiri dari lembar pengamatan, soal kelompok dan jawabannya, lembar quis dan lembar jawaban serta soal ujian blok dan lembar jawaban

b. Implementasi

1) Penyajian di kelas

- a) Guru terlebih dahulu menyampaikan salam.
- b) Guru mengabsen siswa.
- c) Guru memberi semangat dan motivasi kepada siswa.
- d) Guru mengemukakan berbagai alternatif tujuan secara singkat materi pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran.
- e) Guru menjelaskan teknik pembelajaran yang akan dilakukan yaitu strategi pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menjelaskan secara singkat materi pembelajaran beserta contoh soal.
- b) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari atas 6-7 orang siswa. Pembentukan kelompok secara heterogen yang dilihat dari kumpulan nilai akademik. Kemudian menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa.
- c) Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- d) Siswa diperintahkan berdiskusi dengan kelompoknya untuk membahas materi yang berada di LKS sampai pada hipotesis yang mungkin bisa menjelaskan jawaban soal tersebut.

- e) Siswa memikirkan jawaban dan membuat solusi atau jawaban soal tersebut.
- f) Guru memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukan dan guru melakukan kontrol.
- g) Siswa diperintahkan untuk mempersentasekan jawaban yang didapatkan dari kelompoknya.
- h) Guru mengulang materi secara singkat dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk tanya tentang materi yang belum dipahami.
- i) Guru memberikan latihan.

### 3) Penutup

- a) Guru memberikan quis secara singkat.
- b) Guru membimbing siswa dalam menarik kesimpulan materi yang telah dibahas.
- c) Guru memberikan tugas rumah beberapa soal dan juga persiapan untuk pertemuan yang akan datang.

### c. Observasi

Dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dikelas, dalam penelitian ini yang membantu peneliti dalam melakukan observasi adalah guru bidang studi matematika, observasi dilakukan berdasarkan lembar pengamatan.

d. Refleksi

Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis pada tahap ini, guru merefleksi diri berdasarkan hasil observasi untuk mengkaji apakah tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hasil analisis data yang dilakukan dalam tahapan ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Pelaksanaan siklus berikutnya dilakukan dengan cara yang sama dengan siklus I perbedaannya adalah siklus selanjutnya berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya. Jika ditemukan kekurangan yang dapat menyebabkan hasil belajar matematika siswa belum mencapai standar yang peneliti inginkan maka akan diperbaiki pada siklus selanjutnya. Siklus dihentikan apabila hasil belajar siswa sudah mencapai standar yang diinginkan.

## **D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Jenis Pengumpulan Data**

#### **a. Instrumen Pembelajaran**

Instrumen pembelajaran yang akan digunakan pada penelitian ini terdiri dari: Silabus, Rencana Pelaksanaan pembelajaran, Buku Siswa dan Lembar Tugas Siswa.



### 1) Silabus

Silabus disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Sesuai dengan prinsip tersebut maka silabus dan sistem penilaian mata pelajaran matematika memuat: identitas sekolah; standar kompetensi; kompetensi dasar; materi pembelajaran; kegiatan pembelajaran ;indicator; penilaian; alokasi waktu; sumber/bahan.

### 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber bahan dan penilaian. Setiap kegiatan pembelajaran memuat kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

### 3) Buku Siswa

Buku siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku matematika SMP/ MTsN untuk kelas VII penerbit Erlangga. Buku siswa berguna sebagai pedoman atau panduan siswa dalam mengerjakan latihan.

### 4) Lembar Kerja Siswa (LKS)

## **b. Instrumen Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran. Data tentang aktivitas

siswa dan guru selama proses pembelajaran yang dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan, sedangkan data tentang hasil belajar matematika siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes dan dokumentasi.

#### 1) Lembar Observasi

Data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. Aktivitas guru dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi pada aspek guru dan aktivitas siswa dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi pada aspek siswa. Lembar observasi ini berbentuk format isian untuk mengetahui kemunculan kegiatan atau tidak yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Sudjana menyatakan “bahwa setelah ditetapkan aspek-aspek tingkah laku atau aktivitas yang akan diamati dalam lembar pengamatan, kemudian dibuat pedoman kriteria dalam pengisian lembar pengamatan. Pengisian lembar observasi dengan cara menuliskan hal yang diamati, tanggapan dan saran sesuai dengan gambaran sebenarnya.

#### 2) Seperangkat tes hasil belajar matematika

Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar matematika untuk pokok bahasan Segitiga, maka peneliti membuat soal quiz.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk mengambil data siswa, nilai mata pelajaran matematika siswa, keadaan siswa, guru, serta sarana dan prasarana MTsN Tanjungpinang tahun ajaran 2009/2010.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah:

### a. Dokumentasi

Diperoleh dari pihak-pihak sekolah terkait, seperti kepala sekolah untuk memperoleh data tentang sejarah dan perkembangan sekolah, tata usaha untuk memperoleh data-data sarana dan prasarana sekolah, keadaan siswa dan guru serta masalah-masalah yang berhubungan dengan administrasi sekolah yaitu berupa arsip dan tabel-tabel yang didapat dari kantor Tata Usaha MTs Negeri Tanjungpinang. Khususnya pada guru bidang studi matematika untuk memperoleh data tentang hasil belajar matematika siswa.

### b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui dan mengamati sejauh mana pelaksanaan guru dalam melaksanakan pembelajaran serta bagaimana tingkat hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran

matematika. Hasil pengamatan pada teknik ini dijadikan sebagai refleksi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada setiap pertemuan dan setiap siklus.

c. Tes

Data tentang hasil belajar matematika siswa dikumpulkan melalui tes hasil belajar matematika. Tes hasil belajar matematika dilaksanakan sebelum dan setelah diterapkannya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpilih. Tes hasil belajar matematika yang diberikan kepada siswa berupa tes sebanyak 5 soal dalam bentuk uraian yang mengacu pada indikator indikator hasil belajar matematika pada setiap masing-masing siklus, baik pada pra tindakan maupun sesudah tindakan.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah kegiatan statistik yang dimulai dari menghimpun data, menyusun atau mengukur data, mengolah data, menyajikan dan menganalisis data angka guna memberikan gambaran suatu gejala, peristiwa atau keadaan.<sup>2</sup>

Data yang dianalisis meliputi hal-hal sebagai berikut.

---

<sup>2</sup> Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, Yogyakarta, LSFK2P, 2004, halaman. 2.

a. Ketuntasan Individu

$$S_n = \frac{S_1}{S_2} \times 100 \%$$

Keterangan :

$S_n$  = tingkat penguasaan

$S_1$  = Skor yang diperoleh siswa

$S_2$  = Skor maksimum tes<sup>3</sup>

Siswa disebut tuntas belajar jika ia telah mencapai ketuntasan minimal 65%.

b. Ketuntasan Klasikal

$$K = \frac{N_1}{N_2} \times 100 \%$$

Keterangan :

$K$  = Ketuntasan klasikal

$N_1$  = Jumlah siswa yang tuntas belajar

$N_2$  = Jumlah siswa dalam satu kelas<sup>4</sup>

Jika 85% dari siswa yang tuntas mengerjakan soal-soal maka pengajaran berhasil.

---

<sup>3</sup> Nasiruddin Harahap, *Teknik Penilaian hasil Belajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006, halaman. 184.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 187.

## **BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

### **A. Deskripsi *Setting* Penelitian**

#### **1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Tanjungpinang**

Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjungpinang terbentuk tahun 1979 dan merupakan pemisahan dari kelas I s/d 3 PGAN 6 Tahun. Yang kemudiannya Kelas 4 s/d 6 menjadi MAN Tanjungpinang setelah PGAN 6 Tahun ditiadakan, sesuai dengan kebijakan Pemerintah C.q. Departemen Agama RI membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan mencetak kader bangsa yang bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas dan terampil adalah tujuan dan sasaran akhir yang ungun dicapai oleh Lembaga Pendidikan Madrasah.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjungpinang dibangun di atas tanah seluas 10.090 m<sup>2</sup>, dengan luas bangunan 2.663,25 m<sup>2</sup> dan luas halaman 7.426,75 m<sup>2</sup>. Sekolah ini terletak di Jalan Raja Ali Haji Km 4 Tanjungpinang memiliki lingkungan yang sangat strategis, karena disamping berada di jantung kota Tanjungpinang sebagai Ibu kota Propinsi Kepulauan Riau juga dikelilingi oleh lembaga-lembaga Pendidikan Islam yang lengkap mulai dari tingkat RA/TK sampai dengan Perguruan Tinggi dengan populasi penduduk sekitarnya yang cukup padat.

Ditinjau dari segi kepemimpinan Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjungpinang telah mengalami 5 periode kepemimpinan sejak berdirinya sekolah sampai sekarang. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor,

namun yang jelas Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjungpinang memiliki potensi yang memadai untuk dikembangkan secara lebih berkualitas.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL IV.1**  
**KEPALA SEKOLAH MTs NEGERI TANJUNGPINANG**

No.	Nama Kepala Sekolah	Periode
1	Drs. Ma'aruf	1979 – 1983
2	Dra. Roliah	1983 – 1988
3	Drs. Dahlil Syarif	1988 – 1998
4	Pardan, S.Ag	1998 – 2006
5	Dra Al Husnah	2007 – sekarang

*Sumber : Tata Usaha MTs Negeri Tanjungpinang*

## **2. Visi dan Misi**

### **a. Visi**

Berprestasi, Bertaqwa dan Berakhlak Mulia.

### **b. Misi**

- 1) Meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan
- 2) Mewujudkan madrasah yang berkualitas
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang efektif untuk pencapaian prestasi.
- 4) Menciptakan lingkungan madrasah yang Islami
- 5) Meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler

## **3. Kurikulum**

Kurikulum yang digunakan di MTsN Tanjungpinang yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disingkat dengan KTSP.

Begitu juga dengan buku pegangan yang dipakai guru dan siswa telah memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 26 Tahun 2005.

#### **4. Keadaan Guru dan Siswa**

Sehubungan dengan upaya untuk mewujudkan kelancaran kegiatan serta proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan formal umumnya dan Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjungpinang khususnya, maka keterkaitan berbagai pihak sangat mendukung keberhasilan pelaksanaan pencapaian tujuan pendidikan, tidak hanya ditentukan oleh Kepala Sekolah saja melainkan peran Guru, Tata Usaha, dan Organisasi lainnya.

##### **a. Keadaan Guru**

Dalam struktur keorganisasian, Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjungpinang terdiri dari guru atau tenaga pengajar sebanyak 30 orang, 1 Kepala Sekolah, dan 9 staf pegawai tata usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.



**TABEL IV.2**  
**KEADAAN GURU DAN TATA USAHA MTs NEGERI TANJUNGPINANG**

No.	Nama	Jabatan	Mata pelajaran
1	Dra. Al-Husnah	Kepala sekolah	Aqidah & Akhlak
2	Suhaimi, S.Pd.I	Wakil Kepsek	Matematika
3	Hasnah, A.Md	Guru	Aqidah & Akhlak
4	Dra. Mayasari	Guru	Bahasa Inggris
5	Dra. Sri Susanti	Guru	Biologi & Fisika
6	Hj. Maimunah, S.Pd.I	Guru	B.Arab
7	Hamidah, S.Ag	Guru	Aqidah & Akhlak, SKI
8	Drs. Herman	Guru	Penjaskes
9	Dra. Rozanah	Guru	Biologi
10	Drs. Sujarwo	Guru	KTK
11	Yumalis, S.Pd.I	Guru	B.Indonesia & Mulok
12	Dra. Eny Yusmiati	Guru	B.Inggris & Mulok
13	Nurdin. B	Guru	Qur'an & Hadits, IPS
14	Rita Winami, S.Pd.I	Guru	Aqidah & Akhlak
15	Sumarsono, A.Md	Guru	IPS
16	Masriana Hannum, BA	Guru	Fiqih
17	Jumaiyah, S.Pd	Guru	PKn & IPS
18	Renaning W. S.Pd	Guru	B.Indonesia
19	Tengku Aspalinda, S.Pd	Guru	Fisika
20	Yuliana, S.Pd	Guru	B.Inggris
21	Aslinda, S.Pd.I	Guru	SKI & KTK
22	Haryadi, BA	Guru	B. Indonesia
23	Mufrikhatun, S.Pd	Guru	Matematika
24	Mudarrisiah, S.Pd.I	Guru	Matematika
25	Muhamaddiyah, S.Pd.I	Guru	IPS
26	R. Alhadi. AS	Guru	IPS
27	Doni Rahman, S.Sos.I	GTT	B.Arab & Mulok
28	Rosmilan, S.Ag	GTT	B.Arab
29	Armain, S.Pd.I	GTT	Qur'an & Hadits
30	Hartati, S.Ag	GTT	Fiqih, SKI
31	Sri Hartati	GTT	Komputer
32	Suharti	Ka. TU	
33	Hamimah	Staf TU	
34	Yugianto	Staf TU	
35	Widi Sumitro	Staf TU	
36	Nurbaiti	Staf TU	
37	Dona Rianti	Peg. Pustaka	
38	Sri Tantriyati	Peg. Pustaka	
39	Khairuddin	Penjaga Sekolah	
40	Adriansyah	Pesuruh Sekolah	

*Sumber : Tata Usaha MTs Negeri Tanjungpinang*

### b. Keadaan Siswa

Dalam suatu proses pembelajaran salah satu unsur utama adalah anak didik. Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjungpinang istilah anak didik secara umum dikenal dengan siswa. Untuk mengetahui lebih jelas siswa MTs Negeri Tanjungpinang dapat dilihat dari tabel berikut.

**TABEL IV. 3**  
**KEADAAN SISWA MTs NEGERI TANJUNGPINANG**

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	60	95	155
2	VIII	70	90	160
3	IX	72	68	140
Jumlah		202	253	455

*Sumber : Tata Usaha MTs Negeri Tanjungpinang*

## 5. Sarana dan Prasarana

Untuk menciptakan kelancaran proses pembelajaran di MTS Negeri Tanjungpinang, tentunya keberadaan fasilitas dan sarana penunjang yang tersedia cukup mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan tersebut. Oleh karena itu ketersediaan berbagai sarana dan prasarana cukup memiliki arti penting dalam upaya peningkatan kualitas anak didik yang dikeluarkan sekolah tersebut. Ditinjau dari aspek sarana dan prasarana di MTs Negeri Tanjungpinang telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini dapat dilihat pada tabel IV.4 berikut.

**TABEL IV. 4**  
**SARANA DAN PRA SARANA DI MTs NEGERI TANJUNGPINANG**

No.	Jenis Sarana dan Pra Sarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang kantor Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang kantor Majelis Guru	1	Sedang
3	Ruang Perpustakaan	1	Sedang
4	Ruang Belajar	16	Sedang
5	Ruang Tata Usaha	1	Sedang
6	Ruang BP	1	Baik
7	Ruang UKS	1	Baik
8	Ruang keterampilan	1	Baik
9	Ruang komputer	1	Baik
10	Laboratorium IPA	1	Sedang
11	Laboratorium Bahasa dan Seni	1	Baik
12	Aula	1	Sedang
13	Pos Penjaga Sekolah	1	Baik
14	Lapangan Olahraga	1	Baik
15	Gudang	2	1 rusak
16	WC Guru	2	1 rusak
17	WC Siswa	5	1 rusak
18	Bangku/ Kursi Siswa	455	Sebagian rusak

*Sumber : Tata Usaha MTs Negeri Tanjungpinang*

## **B. Penyajian Data Hasil Penelitian**

Penyajian hasil penelitian yang dianalisis ialah hasil belajar matematika siswa, yaitu skor nilai yang diperoleh siswa baik secara individu ataupun klasikal diharapkan memenuhi KKM yang ditetapkan, baik dari hasil proses pembelajaran pra tindakan maupun dari hasil proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpinpin. Awal pertemuan pertama proses pembelajaran dilakukan tanpa tindakan. Pertemuan berikutnya peneliti lakukan dengan menggunakan tindakan sebanyak dua siklus. Penelitian dengan menggunakan model

pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas dipimpin juga dilakukan pengamatan dengan mengisi lembar observasi guru dan siswa.

Pada model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas dipimpin yang dimulai dari tahap persiapan, penyajian kelas, kegiatan inti dan penutup, pelaksana tindakan dilakukan oleh peneliti sendiri sedangkan guru bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Dengan rincian:

- a. Guru Praktikan : Rina Jamil
- b. Pengamat : Mufrikhatun, S.Pd.

Adapun pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu :

# **1. Pra Tindakan (5 Maret 2010)**

## **a. Tahap Persiapan**

Peneliti telah mempersiapkan semua keperluan penelitian antara lain RPP 1 pra tindakan (Lampiran B), LKS 1 (Lampiran C), soal ulangan harian I pra tindakan (Lampiran D).

## **b. Tahap Pelaksanaan**

Pada pra tindakan ini kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode yang selalu digunakan oleh guru, yakni dengan metode ceramah dan latihan.

Pada pertemuan ini guru membuka pelajaran dengan memberikan salam kepada siswa dan mengabsen siswa dengan memanggil nama siswa satu persatu. Siswa mendengarkan dan menjawab saat namanya dipanggil. Setelah itu guru langsung memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu memberikan

pertanyaan-pertanyaan dasar matematika, hal ini untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang studi matematika. Kemudian guru melanjutkan pembelajaran dengan menyampaikan judul, tujuan dan kegunaan materi, selanjutnya guru menjelaskan materi dan memberikan latihan kepada siswa.

Sebelum menerapkan tindakan dengan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin, terlebih dahulu peneliti ingin mengetahui hasil belajar matematika siswa pra tindakan. Untuk mengetahuinya pada pembelajaran pertemuan pra tindakan ini siswa diberikan tes berupa ulangan harian I matematika secara individu. tes ini terdiri dari 4 buah soal yang berkaitan dengan indikator hasil belajar matematika dan di arahkan pada materi yang sedang dipelajari.

Selanjutnya di akhir pembelajaran guru membimbing siswa membuat kesimpulan. Setelah itu guru meminta siswa untuk mempelajari materi berikutnya di rumah.

Berdasarkan tes hasil belajar matematika, terlihat rendahnya hasil belajar matematika. Berikut disajikan hasil belajar matematika siswa tanpa tindakan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin.

**TABEL IV.5**  
**NILAI HASIL BELAJAR SISWA PRA TINDAKAN**

Kode Siswa	Skor	% Ketercapaian	Ketuntasan	Rata-rata
Sis-1	40	40%	TT	38,1
Sis-2	30	30%	TT	
Sis-3	10	10%	TT	
Sis-4	90	90%	T	
Sis-5	80	80%	T	
Sis-6	20	20%	TT	
Sis-7	30	30%	TT	
Sis-8	50	50%	TT	
Sis-9	20	20%	TT	
Sis-10	20	20%	TT	
Sis-11	40	40%	TT	
Sis-12	50	50%	TT	
Sis-13	50	50%	TT	
Sis-14	60	60%	T	
Sis-15	40	40%	TT	
Sis-16	50	50%	TT	
Sis-17	30	30%	TT	
Sis-18	60	60%	T	
Sis-19	70	70%	T	
Sis-20	10	10%	TT	
Sis-21	10	10%	TT	
Sis-22	30	30%	TT	
Sis-23	20	20%	TT	
Sis-24	40	40%	TT	
Sis-25	40	40%	TT	
Sis-26	30	30%	TT	
Sis-27	50	50%	TT	
Sis-28	50	50%	TT	
Sis-29	40	40%	TT	
Sis-30	30	30%	TT	
Sis-31	20	20%	TT	
Sis-32	30	30%	TT	
Sis-33	30	30%	TT	
Sis-34	40	40%	TT	
Sis-35	40	40%	TT	
Sis-36	50	50%	TT	
Sis-37	10	10%	TT	

Dari tabel diatas dianalisis ketuntasan hasil belajar siswa sebelum proses pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpinpin kelas VII pada seluruh indikator dari analisis diperoleh secara individual 5 orang yang mmencapai ketuntasan belajar dan 32 orang yang tidak tuntas. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal adalah  $5/37 \times 100\% = 13,5\%$  dari 37 orang siswa yang mengikuti tes. Hal ini berarti pada kelas VII MTsN Tanjungpinang pra tindakan pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpinpin belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

## **2. Pelaksanaan Tindakan**

Penerapan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas tepimpin pada penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu:

### **a. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus (Lampiran A), rencana pelaksanaan pembelajaran (Lampiran B sampai B<sub>4</sub>), lembar kerja siswa (Lampiran C sampai C<sub>3</sub>) untuk setiap kali pertemuan. Kemudian peneliti mempersiapkan bahan yang diperlukan untuk melakukan pembelajaran.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar matematika yang terdiri

dari kisi-kisi penulisan soal, naskah soal dan kunci jawaban serta bobot dari setiap soal. Skor dasar siswa diambil dari dokumentasi guru tentang hasil belajar materi sebelumnya.

#### **b. Tahap Penyajian Kelas**

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin, dilakukan dengan 8 kali pertemuan dengan rincian 6 kali pertemuan menyajikan materi dan 2 kali pertemuan mengadakan tes. Selanjutnya proses pembelajaran selama penelitian diuraikan sebagai berikut:

#### **Siklus I:**

Untuk siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan satu kali tes (ulangan harian II).

##### **1) Perencanaan**

Perencanaan ini sesuai dengan RPP-2 sampai RPP-4 (Lampiran B<sub>1</sub> sampai B<sub>3</sub>).

##### **2) Implementasi**

###### **a) Pertemuan Pertama ( Kamis/11 Maret 2010)**

Pada pertemuan ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang pengertian dan sifat-sifat segitiga berdasarkan sisi dan sudutnya yang berpedoman pada RPP-2 (Lampiran B<sub>1</sub>) dan LKS-2 (Lampiran C<sub>1</sub>). Pada kegiatan awal penelitian



memotivasi siswa dan menyampaikan model dan teknis pembelajaran yang akan digunakan kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengarahkan kepada siswa untuk membentuk kelompok belajar yang anggota kelompoknya dipilih sendiri oleh siswa, adapun pemilihan kelompok belajar ialah menurut kesenangan berteman, kawan kawan dekat, sedangkan jumlah siswa setiap satu kelompok adalah 6-7 orang yang terdiri dari siswa laki-laki, perempuan dan gabungan dari berbagai suku, kemudian menunjuk seorang siswa dari masing-masing kelompok sebagai ketua kelompok (*Tahap 1*)

Kegiatan tersebut diikuti dengan kegiatan inti. Pada kegiatan inti ini, peneliti menjelaskan materi pembelajaran berdasarkan RPP-2 (*Tahap 2*). Selanjutnya, peneliti membagikan LKS kepada masing-masing kelompok dan mengarahkan agar setiap kelompok mendiskusikan dalam kelompok masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelompok tanpa bekerja sama dengan kelompok lain. Namun ada sebagian siswa dari setiap kelompok yang tidak ikut berdiskusi dalam kelompoknya. Sebagai hasil diskusi, peneliti meminta kepada setiap kelompok untuk menetapkan jawaban yang dianggap paling benar dari seluruh jawaban yang ada dalam kelompok yang selanjutnya dianggap sebagai keputusan

kelompok dan kemudian mencatatnya pada folio yang sudah disediakan.

Selanjutnya peneliti membimbing siswa melakukan diskusi kelas. Dalam diskusi kelas, peneliti meminta perwakilan dari kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dalam hal ini peneliti menunjuk tiga kelompok. Peneliti melihat hanya sebagian siswa bersemangat untuk tampil ke depan mewakili kelompoknya, meskipun ada sebagian siswa yang hanya diam saja dan tidak aktif dalam diskusi kelas. Dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok, sebagian kelompok telah memberikan jawaban yang benar dari LKS yang diberikan, meskipun masih ada soal-soal tertentu yang belum dijawab dengan benar dalam menentukan jenis-jenis segitiga berdasarkan sisi dan sudutnya. Melihat hal ini, peneliti mencoba mengingatkan kembali materi yang telah diberikan pada awal pertemuan dan mengaitkan dengan soal yang ada dalam LKS, yang akhirnya siswa dapat menjawab soal tersebut (*Tahap 3*).

Setelah melakukan diskusi kelas, peneliti memberikan beberapa buah pertanyaan lisan atau soal kepada siswa yang berkaitan dengan jenis-jenis segitiga berdasarkan sisi dan sudutnya. Hal ini dilakukan sesuai dengan tahapan yang terdapat dalam model pembelajaran langsung, untuk

mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari (*Tahap 4*). Dari pertanyaan lisan atau soal yang diberikan peneliti sebagian siswa memberikan jawaban dengan tepat meskipun ada siswa yang menjawab kurang tepat bahkan ada yang tidak memberikan jawaban sama sekali.

Peneliti mengakhiri pembelajaran pada pertemuan ini dengan menyimpulkan materi yang dipelajari bersama siswa dengan membuat catatan tentang pengertian, sifat-sifat segitiga dan jenis-jenis segitiga berdasarkan sisi dan sudutnya, kemudian memberikan PR kepada siswa (*Tahap 5*).

b) Pertemuan Kedua (Sabtu/13 Maret 2010)

Pada pertemuan kedua ini kegiatan pembelajaran membahas tentang soal mengenai sudut dalam segitiga dan menunjukkan bahwa jumlah sudut segitiga adalah  $180^0$  yang berpedoman pada RPP-3 (Lampiran B<sub>2</sub>) dan LKS-3 (Lampiran C<sub>2</sub>). Peneliti mengawali pembelajaran dengan membahas PR yang tidak mengerti siswa. Kemudian peneliti memotivasi siswa untuk siap mengikuti pelajaran, mengingatkan kembali teknis pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya peneliti mengarahkan kepada siswa untuk duduk pada kelompok masing-masing sebagaimana yang sudah terbentuk pada pertemuan pertama (*Tahap 1*).

Kegiatan awal tersebut dilanjutkan dengan kegiatan inti, dimana pada kegiatan inti ini peneliti menjelaskan tentang jumlah sudut segitiga adalah  $180^0$  dan menyelesaikan soal sudut dalam segitiga (*Tahap 2*). Dalam menjelaskan dan mendemonstrasikan tersebut, peneliti tidak lupa menanyakan kepada siswa jika masih ada sebagian yang belum jelas dan mengerti.

Selanjutnya peneliti membagikan LKS kepada tiap kelompok dan mengarahkan kepada siswa untuk mendiskusikan dalam kelompok mereka masing-masing tanpa bekerjasama dengan kelompok lain seperti pada pertemuan pertama. Sebagai hasil diskusi peneliti meminta kepada setiap kelompok untuk menetapkan jawaban yang dianggap paling tepat dari seluruh jawaban yang ada dalam kelompok, kemudian menuliskannya di folio yang sudah disediakan.

Setelah selesai menuliskan jawaban di dalam folio, selanjutnya peneliti membimbing siswa dalam diskusi kelas. Seperti pada pertemuan pertama, peneliti meminta beberapa siswa untuk tampil mewakili kelompoknya masing-masing untuk memberi jawaban yang diminta dalam LKS yang merupakan hasil dari diskusi kelompoknya. Dalam hal ini peneliti memerintahkan 2 kelompok yang belum tampil pada pertemuan pertama. Peneliti melihat siswa sudah mulai dapat

memberikan jawaban yang benar. Peneliti memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk menanggapi terhadap jawaban kelompok yang tampil tersebut dan mereka menyetujui bahwa jawaban tersebut sudah benar (*Tahap 3*).

Untuk mengetahui tentang pemahaman siswa, peneliti memberikan pertanyaan lisan dan soal kepada siswa yang berkaitan dengan sudut dalam segitiga (*Tahap 4*). Sebagian siswa sudah dapat memberikan jawabannya dengan benar.

Sebelum mengakhiri pembelajaran pada pertemuan kedua ini, peneliti bersama siswa menyimpulkan dan membuat catatan materi yang dipelajari dan selanjutnya peneliti memberikan PR kepada siswa (*Tahap 5*).

c. Pertemuan Ketiga (Kamis/18 maret 2010)

Pada pertemuan ketiga membahas tentang hubungan panjang sisi dengan besar sudut pada segitiga yang berpedoman pada RPP-4 (Lampiran B<sub>3</sub>) dan LKS-4 (Lampiran C<sub>3</sub>). Pada pertemuan ini peneliti mengawali dengan membahas PR yang tidak mengerti dan dianggap sulit oleh siswa. Kemudian peneliti memotivasi siswa untuk siap mengikuti pelajaran, mengingatkan kembali teknis pembelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya peneliti mengarahkan kepada siswa untuk duduk di kelompoknya masing-masing seperti pada pertemuan sebelumnya (*Tahap 1*).

Pada pertemuan ini yang akan dibahas adalah hubungan sudut dalam dan sudut luar segitiga dalam pemecahan soal.

Selanjutnya pada kegiatan ini, peneliti menjelaskan dan mendemonstrasikan tentang hubungan sudut dalam dan sudut luar segitiga (*Tahap 2*). Dalam menjelaskan pengetahuan dan keterampilan, peneliti selalu menanyakan kepada siswa jika masih ada bagian yang belum jelas dan dimengerti.

Selanjutnya peneliti membagikan LKS kepada tiap kelompok dan mengarahkan kepada siswa untuk berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing tanpa bekerjasama dengan kelompok lain seperti pada pertemuan sebelumnya. Masing-masing kelompok mendiskusikan jawaban yang diminta dalam LKS dengan benar dan tepat. Sebagai hasil diskusi peneliti meminta kepada setiap kelompok untuk menetapkan jawaban yang dianggap benar dari seluruh jawaban yang ada dalam kelompoknya, kemudian mencatatnya di dalam folio yang disediakan.

Setelah memberikan jawaban didalam LKS, selanjutnya peneliti membimbing siswa dalam diskusi kelas seperti pada pertemuan pertama, peneliti meminta kepada beberapa orang siswa untuk mewakili kelompoknya masing-masing untuk memberikan jawaban yang di minta didalam LKS yang merupakan hasil dari diskusi kelompoknya. Peneliti melihat

siswa sudah dapat memberikan jawaban yang benar sesuai yang diminta didalam LKS. Namun demikian peneliti tetap masih meminta tanggapan dari kelompok yang tampil tersebut dan mereka menyetujui bahwa jawaban sudah benar. Namun masih ada siswa yang kelihatan bingung dalam menentukan jawaban di dalam LKS, melihat hal yang demikian peneliti menjelaskan secara singkat bagian yang masih belum dimengerti siswa tersebut (*Tahap 3*).

Untuk mengetahui tentang pemahaman siswa, peneliti memberikan pertanyaan lisan dan soal kepada siswa yang berkaitan dengan hubungan sudut dalam dan sudut luar segitiga (*Tahap 4*). Sebagian siswa sudah dapat memberikan jawaban yang benar.

Sebelum mengakhiri pembelajaran pada pertemuan ini, peneliti bersama siswa menyimpulkan materi dan membuat catatan yang dipelajari yaitu tentang hubungan sudut dalam dan sudut luar segitiga selanjutnya peneliti memberikan PR (*Tahap 5*).

d) Pertemuan Keempat (Sabtu/ 20 Maret 2010)

Pada pertemuan keempat peneliti mengadakan ulangan harian II. Sebelum ulangan, peneliti menanyakan pekerjaan rumah yang tidak dimengerti siswa, kemudian mengadakan

ulangan harian I yang dilaksanakan 2 x 40 menit. Soal ulangan harian II disediakan oleh peneliti.

Adapun hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian II dapat dilihat pada tabel berikut.



**TABEL IV.6**  
**NILAI HASIL BELAJAR SISWA DENGAN TINDAKAN**  
**SIKLUS I**

Kode Siswa	Skor	% ketercapaian	Ketuntasan	Rata-rata
Sis-1	80	80%	T	62,97
Sis-2	70	70%	T	
Sis-3	70	70%	T	
Sis-4	60	60%	TT	
Sis-5	90	90%	T	
Sis-6	50	50%	TT	
Sis-7	50	50%	TT	
Sis-8	70	70%	T	
Sis-9	40	40%	TT	
Sis-10	70	70%	T	
Sis-11	50	50%	TT	
Sis-12	80	80%	T	
Sis-13	70	70%	T	
Sis-14	60	60%	TT	
Sis-15	70	70%	T	
Sis-16	60	60%	TT	
Sis-17	60	60%	TT	
Sis-18	60	60%	TT	
Sis-19	90	90%	T	
Sis-20	40	40%	TT	
Sis-21	40	40%	TT	
Sis-22	60	60%	TT	
Sis-23	50	50%	TT	
Sis-24	60	60%	TT	
Sis-25	70	70%	T	
Sis-26	50	50%	TT	
Sis-27	50	50%	TT	
Sis-28	60	60%	TT	
Sis-29	70	70%	T	
Sis-30	60	60%	TT	
Sis-31	70	70%	T	
Sis-32	70	70%	T	
Sis-33	70	70%	T	
Sis-34	80	80%	T	
Sis-35	60	60%	TT	
Sis-36	70	70%	T	
Sis-37	50	50%	TT	

### 3) Observasi

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data tentang aktivitas guru dan siswa yang diperoleh melalui lembar pengamatan dianalisis.

Pada observasi siklus pertama, yaitu pengamatan yang dilakukan pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, aktivitas guru dan siswa masih banyak terdapat kelemahan-kelemahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun kelemahan yang dilakukan oleh guru pada siklus pertama seperti dalam memberikan motivasi, menjelaskan materi pelajaran, membimbing siswa dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas, dan memberikan tanya jawab belum dilaksanakan sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus pertama ini masih banyak yang belum sesuai dengan kegiatan pembelajaran, seperti siswa kurang bersemangat mengikuti pelajaran, ragu dalam memilih anggota kelompok, kurang aktif dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas.

Adapun hasil observasi aktivitas guru dan siswa tertera pada tabel berikut.

**TABEL IV.7**  
**HASIL OBSERVASI GURU DAN SISWA SIKLUS I**

<b>Guru</b>						<b>Siswa</b>					
<b>Aktivitas yang diamati</b>	<b>Skor</b>					<b>Aktivitas yang diamati</b>	<b>Skor</b>				
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>		<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
Menjelaskan tujuan model pembelajaran dan teknis pelaksanaan		√				Memperhatikan atau mendengar penjelasan guru	√				
Membagi siswa dalam kelompok menjadi 6 orang masing-masing kelompok			√			Siswa mengikuti petunjuk guru		√			
Memberikan motivasi kepada siswa dalam melakukan kegiatan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin		√				Memperhatikan atau mendengar penjelasan guru	√				
Guru memberikan soal/ permasalahan kepada siswa dalam bentuk LKS			√			Siswa mengerjakan LKS yang telah diberikan		√			
Guru membimbing pada saat siswa menyelesaikan tugas yang diberikan			√			Siswa bertanya apabila ada kesulitan	√				
Guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran		√				Siswa mengikuti arahan guru untuk menyimpulkan materi pelajaran		√			

*Ket: Sangat baik (5), baik (4), sedang (3), cukup baik (2), tidak baik (1)*

#### **4) Refleksi**

Dari hasil observasi selama melakukan tindakan untuk tiga kali pertemuan perencanaan yang tidak sesuai adalah :

- a) Pada waktu siswa mengerjakan LKS, waktu pelaksanaan tidak sesuai dengan perencanaan awal.
- b) Guru kurang memonitor siswa sehingga pada waktu bekerja dalam kelompoknya masih terdapat siswa yang kurang aktif. Namun keaktifan siswa setiap kali pertemuan mengalami peningkatan.
- c) Motivasi yang diberikan kepada siswa masih kurang.
- d) Kurang memberikan tanya jawab dalam memberikan umpan balik.
- e) Dalam menyampaikan materi pandangan hanya kesatu arah dan terlalu cepat.

Rencana yang akan dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan adalah:

- a) Mengatur waktu sedemikian mungkin agar waktu dalam mengerjakan LKS sesuai dengan perencanaan sehingga tidak menyita waktu untuk berdiskusi.
- b) Guru memantau dan membimbing siswa secermat mungkin agar siswa mengerjakan LKS dan berpartisipasi pada saat bekerja dalam kelompoknya.
- c) Sewaktu menyampaikan materi pelajaran tidak terlalu cepat dan pandangan kesemua arah.
- d) Lebih banyak melakukan tanya jawab.

- e) Guru mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Dari Tabel IV.6 analisis ketuntasan belajar siswa pada siklus pertama setelah proses pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpilih kelas VII pada seluruh indikator dianalisis secara individu terdapat 17 orang siswa yang sudah tuntas belajar secara individual dan 20 orang yang belum mencapai ketuntasan. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal  $17/37 \times 100\% = 46\%$  dari 37 orang siswa yang mengikuti tes. Hal ini berarti pada kelas VII MTsN Tanjungpinang sesudah pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpilih pada siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal.

## **Siklus II :**

Untuk siklus kedua dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan satu kali tes (Ulangan harian III). Pada siklus kedua ini peneliti masih tetap menerapkan tahap-tahap pembelajaran pada siklus pertama. Selanjutnya peneliti berusaha melakukan perbaikan-perbaikan yang telah direncanakan sebagai refleksi dari siklus pertama.

### **1) Perencanaan**

Perencanaan ini sesuai dengan RPP-5 (Lampiran B<sub>4</sub>).

## 2) Implementasi

### a) Pertemuan Kelima (Kamis/25 Maret 2010)

Materi yang dibahas pada pertemuan kelima adalah menurunkan rumus keliling dan luas bangun segitiga yang berpedoman pada RPP-5 (Lampiran B<sub>4</sub>). Peneliti mengawali pembelajaran dengan memotivasi siswa untuk siap mengikuti pelajaran, mengingatkan kembali kepada siswa tentang model dan teknis pembelajaran yang akan digunakan, menyampaikan tujuan pembelajaran (*Tahap 1*).

Peneliti melanjutkan kegiatan awal tersebut dengan kegiatan inti. Pada kegiatan inti ini, peneliti menjelaskan materi pembelajaran berdasarkan RPP-5 (*Tahap 2*). Selanjutnya peneliti membagikan LKS kepada masing-masing kelompok dan mengarahkan agar setiap kelompok mendiskusikan dalam kelompoknya masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelompok seperti pada pertemuan sebelumnya. Sebagai hasil diskusi, peneliti tidak lupa meminta kepada setiap kelompok untuk menetapkan jawaban yang dianggap paling benar dari seluruh jawaban yang ada dalam kelompok yang selanjutnya dianggap sebagai keputusan kelompok dan kemudian mencatat di dalam folio yang sudah disediakan.

Selanjutnya, setelah masing-masing kelompok menetapkan keputusan kelompok, peneliti membimbing siswa dalam diskusi

kelas. Peneliti memulai diskusi kelas ini dengan meminta beberapa orang siswa yang mewakili kelompoknya yang belum tampil mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Peneliti melihat banyak siswa yang masih bingung dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Melihat hal yang demikian peneliti membimbing dan mencoba mengingatkan kembali kepada siswa tentang materi yang telah diberikan pada awal pertemuan dan mengaitkan dengan soal yang ada di dalam LKS, kemudian membimbing siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang belum terjawab dengan benar secara bersama-sama (*Tahap 3*).

Setelah diskusi kelas, peneliti melanjutkan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan lisan dan soal yang berkaitan dengan menghitung keliling dan luas segitiga, untuk mengecek pemahaman memberikan umpan balik dari materi yang telah diberikan (*Tahap 4*).

Peneliti mengakhiri pembelajaran pada pertemuan ini dengan hanya menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama siswa secara lisan tanpa membuat catatan secara tertulis hal ini disebabkan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran, kemudian memberikan PR kepada siswa (*Tahap 5*).

Pada pertemuan kelima ini, terdapat satu tahap yang tidak dilaksanakan peneliti yaitu tidak membuat rangkuman/catatan secara tertulis tentang materi yang dipelajari karena keterbatasan waktu seperti yang terdapat pada lembar pengamatan. Aktivitas siswa mengalami peningkatan meskipun masih ada kelompok yang kurang aktif dalam diskusi kelas.

b) Pertemuan keenam (Sabtu/ 27 Maret 2010)

Materi yang dibahas pada pertemuan keenam adalah tentang soal-soal luas dan keliling segitiga. Pada kegiatan awal peneliti membahas PR yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya yang tidak dimengerti oleh siswa. Selanjutnya peneliti memberi motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Selanjutnya peneliti mengarahkan kepada siswa untuk duduk dikelompoknya masing-masing yang sudah terbentuk pada pertemuan sebelumnya (*Tahap 1*) kemudian mengingatkan kembali tentang materi yang telah diberikan.

Selanjutnya peneliti melanjutkan kegiatan awal tersebut dengan kegiatan inti (*Tahap 2*). Selanjutnya, seperti biasa peneliti memberikan LKS kepada masing-masing kelompok dan mengarahkan kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing tanpa bekerja sama dengan kelompok lain untuk menentukan jawaban yang dianggap benar



dari seluruh jawaban yang ada dalam kelompoknya dan selanjutnya dianggap sebagai hasil keputusan kelompok, kemudian menuliskannya di dalam folio.

Setelah seluruh kelompok menyelesaikan diskusi kelompok, peneliti melanjutkan pembelajaran dengan membimbing siswa untuk melakukan diskusi kelas. Peneliti mengawali diskusi kelas dengan meminta beberapa orang siswa yang mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hasil diskusi yang dipresentasikan sebagian siswa sudah benar. Bagi siswa yang hasil diskusinya masih kurang tepat, peneliti meluruskan jawaban tersebut dengan mengingatkan kembali kepada siswa tentang materi yang sudah disampaikan di awal pertemuan dan mengarahkan siswa untuk memperbaiki pekerjaannya sehingga memperoleh jawaban yang benar (*Tahap 3*).

Setelah membimbing diskusi kelas, peneliti melanjutkan pelajaran dengan memberikan pertanyaan lisan dan soal yang berkaitan dengan materi segitiga kepada siswa, dengan tujuan untuk mengecek pemahaman dan kemampuan siswa terhadap materi yang sudah diberikan (*Tahap 4*).

Selanjutnya, mengakhiri pembelajaran peneliti bersama siswa menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan ini dengan membuat catatan (*Tahap 5*).

c) Pertemuan Ketujuh (Kamis/ 08 April 2010)

Materi yang dibahas pada pertemuan ini adalah hanya mengulangi materi segitiga yang telah dipelajari dan membahas soal-soal yang ada di buku pelajaran siswa. Gunanya untuk melatih dan mengingatkan kembali kepada siswa materi yang telah dipelajari (*Tahap 1*).

Selanjutnya peneliti melanjutkan kegiatan awal tersebut dengan kegiatan inti, dan memberikan LKS kepada masing-masing kelompok dan mengarahkan kepada siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing tanpa bekerjasama dengan kelompok lain untuk menentukan jawaban yang dianggap benar dari seluruh jawaban yang ada dalam kelompoknya dan selanjutnya dianggap sebagai hasil keputusan kelompok, kemudian menuliskannya di dalam folio (*Tahap 2*).

Setelah seluruh kelompok menyelesaikan diskusi kelompok, peneliti melanjutkan pembelajaran dengan membimbing siswa untuk melakukan diskusi kelas. Peneliti mengawali diskusi kelas dengan meminta beberapa orang siswa yang mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hasil diskusi yang dipresentasikan sudah benar (*Tahap 3*).

Selanjutnya, mengakhiri pembelajaran peneliti bersama siswa menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan ini dengan membuat catatan (*Tahap 4*).

d) Pertemuan Kedelapan ( Sabtu/10 April 2010)

Pada pertemuan kedelapan ini peneliti mengadakan ulangan harian III. Tes ini dilaksanakan selama 2 x 40 menit dengan soal dan lembar jawaban yang disediakan oleh peneliti.

Adapun hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian III dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL IV.8**  
**NILAI HASIL BELAJAR SISWA DENGAN TINDAKAN SIKLUS II**

Kode Siswa	Skor	% Ketercapaian	Ketuntasan	Rata-rata
Sis-1	80	80%	T	77,02
Sis-2	100	100%	T	
Sis-3	70	70%	T	
Sis-4	90	90%	T	
Sis-5	90	90%	T	
Sis-6	70	70%	T	
Sis-7	80	80%	T	
Sis-8	70	70%	T	
Sis-9	60	60%	TT	
Sis-10	70	70%	T	
Sis-11	80	80%	T	
Sis-12	80	80%	T	
Sis-13	70	70%	T	
Sis-14	60	60%	TT	
Sis-15	70	70%	T	
Sis-16	80	80%	T	
Sis-17	90	90%	T	
Sis-18	90	90%	T	
Sis-19	100	100%	T	
Sis-20	70	70%	T	
Sis-21	70	70%	T	
Sis-22	60	60%	TT	
Sis-23	70	70%	T	
Sis-24	80	80%	T	
Sis-25	70	70%	T	
Sis-26	70	70%	T	
Sis-27	80	80%	T	
Sis-28	90	90%	T	
Sis-29	70	70%	T	
Sis-30	70	70%	T	
Sis-31	70	70%	T	
Sis-32	70	70%	T	
Sis-33	90	90%	T	
Sis-34	80	80%	T	
Sis-35	80	80%	T	
Sis-36	70	70%	T	
Sis-37	90	90%	T	

### **3) Observasi**

Observasi siklus kedua, yaitu observasi yang dilakukan pada pertemuan kelima, keenam, dan ketujuh. Pada siklus kedua ini aktivitas guru dan siswa sudah terlaksana sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran hal ini dapat dilihat pada lembar pengamatan. Pada siklus kedua ini peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas guru dan siswa jauh lebih baik dibandingkan dengan siklus pertama.

Adapun hasil observasi aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL IV.9**  
**HASIL OBSERVASI GURU DAN SISWA SIKLUS II**

Guru						Siswa					
Aktivitas yang diamati	Skor					Aktivitas yang diamati	Skor				
	1	2	3	4	5		1	2	3	4	5
Menjelaskan tujuan model pembelajaran dan teknis pelaksanaan				√		Memperhatikan atau mendengar penjelasan guru				√	
Membagi siswa dalam kelompok menjadi 6 orang masing-masing kelompok			√			Siswa mengikuti petunjuk guru				√	
Memberikan motivasi kepada siswa dalam melakukan kegiatan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpilih				√		Memperhatikan atau mendengar penjelasan guru					√
Guru memberikan soal/ permasalahan kepada siswa dalam bentuk LKS				√		Siswa mengerjakan LKS yang telah diberikan				√	
Guru membimbing pada saat siswa menyelesaikan tugas yang diberikan				√		Siswa bertanya apabila ada kesulitan					√
Guru mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran				√		Siswa mengikuti arahan guru untuk menyimpulkan materi pelajaran				√	

*Ket: Sangat baik (5), baik (4), sedang (3), cukup baik (2), tidak baik (1)*

#### 4) Refleksi

Untuk siklus kedua sudah mulai lebih baik dari siklus pertama. Siswa sudah mulai mengerti dan paham dengan tahap-tahap pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga tidak terlalu

banyak siswa melakukan kesalahan. Dan siswa sudah mulai aktif dalam diskusi kelompok untuk mengerjakan LKS maupun diskusi kelas yang dipimpin oleh guru. Dari refleksi siklus kedua ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus selanjutnya karena pada penelitian ini hanya dilakukan sebanyak dua siklus.

Dari Tabel IV.8 analisis ketuntasan belajar siswa pada siklus kedua setelah proses pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas dipimpin kelas VII pada seluruh indikator dianalisis diperoleh secara individu terdapat 34 orang siswa yang sudah tuntas belajar secara individual dan 3 orang yang belum mencapai ketuntasan. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah  $34/37 \times 100 \% = 92\%$  dari 37 orang siswa yang mengikuti tes. Hal ini berarti pada kelas VII MTsN Tanjungpinang sesudah pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas dipimpin pada siklus kedua sudah mencapai ketuntasan klasikal.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, pada awal pertemuan masih banyak siswa yang belum terbiasa dengan langkah-langkah pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas dipimpin, misalnya pada langkah pembentukan kelompok belajar siswa masih ragu-ragu dalam memilih anggota kelompoknya.

Dalam mengerjakan LKS secara kelompok masih ada siswa yang bekerja sendiri. Selain itu dalam mengerjakan LKS masih terdapat kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa hal ini disebabkan kurang ketelitian dalam memahami langkah-langkah pengerjaan soal pada LKS, sehingga jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan yang diminta pada LKS tersebut.

Namun secara umum dari analisis hasil tindakan jumlah siswa yang memiliki skor  $\geq 65$  meningkat setelah melakukan tindakan. Hasil analisis yang diperoleh pada penelitian dengan penerapan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memiliki skor  $\geq 65$  setelah tindakan yaitu hasil ulangan harian II dan hasil ulangan harian III lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah siswa yang memiliki skor  $\geq 65$  dari skor dasar (pra tindakan).

Berikut pembahasan terhadap hasil penelitian yang diperoleh, baik dari pembelajaran pra tindakan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin, maupun pembelajaran dengan tindakan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin, yang mencakup deskripsi tentang hasil observasi di dalam kegiatan pembelajaran dan hasil analisis tes hasil belajar matematika siswa yang telah dilaksanakan.

### **1. Pra Tindakan**

Pada kegiatan pra tindakan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode ceramah dan latihan tanpa menerapkan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin pada pokok bahasan segitiga.



Dari hasil tes diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Rata-rata hasil tes hasil belajar matematika siswa adalah 38,1.
- 2) Ketuntasan hasil belajar matematika secara klasikal mencapai 13,5%.

## **2. Siklus I**

Dari pembelajaran pra tindakan diperoleh hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Pada siklus I diadakan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas dipimpin pada pokok bahasan segitiga.

Dari hasil tes diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Rata-rata hasil tes hasil belajar matematika siswa adalah 62,97.
- 2) Ketuntasan hasil belajar matematika secara klasikal mencapai 46%.

Berdasarkan hasil dari refleksi siklus I, maka peneliti mengadakan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siklus berikutnya.

## **3. Siklus II**

Pada siklus II diadakan beberapa perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas dipimpin pada pokok bahasan segitiga.

Dari hasil tes diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Rata-rata hasil tes hasil belajar matematika siswa adalah 77,02.
- 2) Ketuntasan hasil belajar matematika secara klasikal mencapai 91,8%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pra tindakan, siklus I dan II dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa

kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang melalui model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpimpin tepatnya pada siklus kedua, dan target yang diinginkanpun sudah tercapai. Sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpilih dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN Tanjungpinang tahun pelajaran 2009/2010 terutama pada materi pokok Bangun Ruang Segitiga tepatnya pada siklus kedua. Peningkatan hasil belajar matematika siswa tidak terlepas dari usaha guru melaksanakan rencana pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian penulis memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpilih dalam proses pembelajaran matematika.

1. Penerapan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpilih hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Dalam menerapkan pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas terpilih, guru harus berusaha semampu mungkin meningkatkan

pengontrolan ruangan pada saat terjadi diskusi kelompok, sehingga pembelajaran lebih efektif.

3. Bagi siswa diharapkan dapat merespon dengan baik aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran langsung dengan kelompok spontanitas dipimpin sehingga tujuan dari penerapan pembelajaran ini dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, 1997.

Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, Depdiknas, 2006.

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 1995.

Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Grasindo, 2002.

Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, Yogyakarta, LSFK2P, 2004.

IGAK Wardhani dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2007.

Mufrikhatun, *Wawancara Hasil Belajar Siswa Kelas VII Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tanjungpinang*, 28 Juli 2009.

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 1999.

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Nasiruddin Harahap, *Teknik Penilaian hasil Belajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006.

Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003.

R, Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika diIndonesia*, Jakarta, Depdiknas, 2000.

S. Kardi dan M. Nur, *Pengajaran Langsung*, Surabaya, University Press, 2000.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 1995.

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT.Rineka Cipta, 2002.

Tim Penyusun, *Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988.

W. S. Winkel. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Grasindo, 1996.

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran A</b>	Silabus .....	73
<b>Lampiran B</b>	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-1) .....	75
<b>Lampiran B<sub>1</sub></b>	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-2) .....	78
<b>Lampiran B<sub>2</sub></b>	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-3) .....	82
<b>Lampiran B<sub>3</sub></b>	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-4) .....	86
<b>Lampiran B<sub>4</sub></b>	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-5) .....	90
<b>Lampiran C</b>	Lembar Kerja Siswa (LKS-1) .....	94
<b>Lampiran C<sub>1</sub></b>	Lembar Kerja Siswa (LKS-2) .....	96
<b>Lampiran C<sub>2</sub></b>	Lembar Kerja Siswa (LKS-3) .....	97
<b>Lampiran C<sub>3</sub></b>	Lembar Kerja Siswa (LKS-4) .....	98
<b>Lampiran D</b>	Ulangan Harian I Pra Tindakan.....	99
<b>Lampiran D<sub>1</sub></b>	Ulangan Harian II Siklus I .....	100
<b>Lampiran D<sub>2</sub></b>	Ulangan Harian III Siklus II.....	101
<b>Lampiran E</b>	Kunci Jawaban Ulangan Pra Tindakan .....	102
<b>Lampiran E<sub>1</sub></b>	Kunci Jawaban Ulangan siklus I.....	103
<b>Lampiran E<sub>2</sub></b>	Kunci Jawaban Ulangan siklus II.....	104
<b>Lampiran F</b>	Lembar Observasi Guru dan siswa siklus I.....	105
<b>Lampiran F<sub>1</sub></b>	Lembar Observasi Guru dan Siswa siklus II.....	106

## Lampiran A

## SILABUS

**Sekolah : MTs Negeri Tanjungpinang**

**Mata Pelajaran : Matematika**

**Kelas : VII**

**Standar Kompetensi : GEOMETRI**

**6. Memahami konsep segi empat dan segitiga serta menentukan ukurannya**

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	
				Teknik	Bentuk Instrumen
6.1 Mengidentifikasi sifat-sifat segitiga berdasarkan sisi dan sudutnya	Segitiga	Mendiskusikan jenis-jenis segitiga berdasarkan sisi-sisinya dengan menggunakan model segitiga	Menjelaskan jenis-jenis segitiga berdasarkan sisi-sisinya	Tes lisan	Daftar Pertanyaan
		Mendiskusikan jenis-jenis segitiga berdasarkan sudut-sudutnya dengan menggunakan model segitiga	Menjelaskan jenis-jenis segitiga berdasarkan besar sudutnya	Tes tulis	Tes Isian



<b>Lampiran B</b>
-------------------

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP-1)**

Satuan Pendidikan : MTsN Tanjungpinang

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas / Semester : VII / 2

Waktu : 2 x 40 Menit

1 x Pertemuan

**STANDAR KOMPETENSI**

Memahami konsep segitiga serta menentukan ukurannya.

**KOMPETENSI DASAR**

Mengidentifikasi sifat-sifat segitiga berdasarkan sisi dan sudutnya.

**INDIKATOR**

1. Siswa dapat menjelaskan jenis-jenis segitiga berdasarkan sisi-sisinya dan besar sudutnya
2. Siswa dapat menjelaskan sifat-sifat segitiga

**A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Siswa dapat menjelaskan jenis-jenis segitiga berdasarkan sisi-sisinya dan besar sudutnya.
2. Siswa dapat menjelaskan sifat-sifat segitiga

**B. MATERI PEMBELAJARAN**

Segitiga :

1. Menemukan jenis-jenis segitiga
2. Menemukan sifat-sifat segitiga

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**RINA JAMIL**, lahir di Tanjungpinang pada tanggal 10 Juni 1982. Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis adalah Sekolah Dasar Negeri 026 Tanjungpinang, lulus pada tahun 1995, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama yaitu SMP Negeri 22 Pekanbaru, lulus pada tahun 1998.

Setelah itu, penulis melanjutkan kejenjang sekolah menengah atas yaitu SMA Negeri 2 Tanjungpinang, dan lulus pada tahun 2001. Kemudian pada tahun 2005 penulis melanjutkan studi ke Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN Suska Riau). Selama masa perkuliahan, penulis banyak mendapat pengalaman. Pada bulan Maret 2010 penulis melaksanakan studi pendahuluan dan penelitian di MTs Negeri Tanjungpinang, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Langsung dengan Kelompok Spontanitas Terpimpin untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs Negeri Tanjungpinang”.

*Alhamdulillah*, pada bulan Oktober 2010 penulis dapat menyelesaikan studi S1 di Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).